

## Implementasi Brata Siwaratri Dalam Konteks Dimensi Komunikasi Antarpribadi Di Pura Agung Taman Sari Halim Perdana Kusuma – Jakarta Timur

Anak Agung Ketut Patera<sup>1</sup>, Untung Suhardi<sup>2</sup>, Dian Syanita Utami Dewi<sup>3</sup>, Ditya Agustia<sup>4</sup>,  
Evita Widiyawati<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: [agungpatera@gmail.com](mailto:agungpatera@gmail.com)<sup>1</sup>, [untungsuhardi18@gmail.com](mailto:untungsuhardi18@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[diansyanita.dewi@gmail.com](mailto:diansyanita.dewi@gmail.com)<sup>3</sup>, [dityaagustia89@gmail.com](mailto:dityaagustia89@gmail.com)<sup>4</sup>, [evitawidiyawati054@gmail.com](mailto:evitawidiyawati054@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Siwaratri merupakan salah satu hari raya Hindu yang jatuh pada hari *panglong ping empat belas*. Saat hari raya Siwaratri, umat Hindu melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai *pemralina/pelebur*. Kemudian, umat Hindu melaksanakan kewajiban *Brata Siwaratri* dengan *monabrata*, *upawasa*, dan *jagra* yang bertujuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan introspeksi diri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna implementasi *Brata Siwaratri* dan esensi perayaan Siwaratri dalam konteks komunikasi antarpribadi. Pelaksanaannya dalam pengabdian masyarakat ini bersifat deskriptif kualitatif, serta langkah dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif, interaktif dan kontekstual dari seluruh peserta yang hadir pada saat pelaksanaan Siwaratri dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa *Brata Siwaratri* tidak hanya bermanfaat untuk pengendalian diri tetapi juga membangun harmoni dengan sesama manusia dan lingkungan. Membangun kehidupan bermasyarakat dilakukan melalui komunikasi yang baik agar terjalin keselarasan. Kemudian, cerita Lubdaka yang dituturkan dalam komunikasi verbal merupakan pengingat bahwa manusia diberikan kesempatan untuk membenahi diri menjadi pribadi yang lebih baik.

**Kata kunci:** siwaratri, komunikasi antarpribadi, pengabdian masyarakat

### ABSTRACT

*Siwaratri is one of the Hindu holidays that falls on the fourteenth panglong ping day. During the Siwaratri holiday, Hindus worship the God Shiva as pralina/smelter. Then, Hindus carry out the Brata Siwaratri obligations with monabrata, upawasa, and jagra which aim to control lust and self-introspection. The purpose of this study was to determine the meaning of the implementation of Brata Siwaratri and the essence of the Siwaratri celebration in the context of interpersonal communication. Its implementation in this community service is descriptive qualitative, and the steps in implementing this community service use participatory, interactive and contextual methods from all participants present at the time of the Siwaratri implementation by conducting interviews and distributing questionnaires. The results of the implementation show that Brata Siwaratri is not only beneficial for self-control but also builds harmony with fellow humans and the environment. Building community life is done through good communication so that harmony is established. Then, the story of Lubdaka which is told in verbal communication is a reminder that humans are given the opportunity to improve themselves to become better people.*

**Keywords:** siwaratri, interpersonal communication, community service

### I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki hari-hari besar keagamaan yang dirayakan dengan berbagai ritual yang berbeda-beda, salah satunya adalah Hari Raya Siwaratri. Siwaratri merupakan hari suci yang dirayakan sehari sebelum *tilem sasih kepitu*. Perayaan Siwaratri dilakukan dengan melaksanakan pemujaan terhadap Dewa Siwa sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan upacara dalam Hindu berakar dari suatu kepercayaan, tradisi dan norma-

norma agama serta dilandasi dengan tujuan yang jelas. Siwaratri erat kaitannya dengan kisah Lubdaka, seorang pemburu yang membunuh banyak binatang, kemudian merenungkan dosa-dosanya dan mendapatkan pengampunan dari Dewa Siwa. Kisah Lubdaka menekankan pentingnya perenungan terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat. Selain itu, kisah tersebut juga mengajarkan bahwa manusia memiliki kesempatan untuk berubah dan bertobat meskipun telah melakukan banyak kesalahan, melalui kesadaran dan tekad yang kuat maka seseorang dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik. Brata Siwaratri merupakan salah satu ritual penting dalam agama Hindu yang bertujuan untuk penyucian diri, introspeksi, dan pendekatan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Namun, keberhasilan pelaksanaan brata ini tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada dukungan sosial melalui komunikasi antarpribadi

Pada hari suci Siwaratri, umat Hindu melaksanakan *Brata Siwaratri* dengan *monabrata* (tidak berbicara), *upawasa* (tidak makan dan minum), dan *jagra* (tidak tidur). *Brata Siwaratri* merupakan bentuk pengendalian diri umat Hindu untuk membebaskan diri dari belenggu indria atau mengurangi kepapaan dari nafsu-nafsu indria yang dimiliki oleh manusia. Perayaan Siwaratri adalah momentum yang tepat untuk evaluasi dan introspeksi diri dari segala perbuatan di masa lalu, serta meningkatkan kualitas hidup agar menjadi lebih baik. Hakikat Siwaratri adalah untuk menyadarkan bahwa manusia berada dalam pengaruh kegelapan, baik jiwa, pikiran maupun badan jasmani, sehingga harus diterangi dengan ilmu pengetahuan. Dalam Bhagavad Gita III.42 dinyatakan, sebagai berikut:

*indriyāṇi parāṅyāhurindriyebhyaḥ paraṁ manah  
manasastu parā buddhiryo buddheḥ paratastu saḥ*

Terjemahan:

Orang mengatakan panca indria itu benar  
lebih besar dari padanya adalah nurani  
lebih besar dari nurani adalah intelek  
tetapi lebih besar dari intelek adalah Dia (Pudja, 1984).

Sloka diatas menegaskan bahwa indria adalah alat yang digunakan oleh pikiran sementara intelek dipengaruhi oleh jiwa, sehingga untuk mencapai pemahaman yang hakiki, manusia harus bergerak menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi yaitu jiwa dengan mengendalikan indria, pikiran, dan intelek. Ketika manusia senantiasa mengendalikan indria dan pikirannya maka akan lebih bijaksana dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Namun, perkembangan zaman menyebabkan adanya pergeseran makna karena kurangnya pemahaman terhadap Siwaratri, sehingga Siwaratri hanya sekedar hari suci saja tanpa meresapi makna yang terkandung didalamnya. Melalui perayaan Siwaratri, umat Hindu seharusnya sadar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sesuai ajaran dharma dan menyadari kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa sebagai realitas tertinggi. Dalam membangun harmoni dengan lingkungan dibutuhkan komunikasi antarpribadi agar cara berkomunikasi menjadi baik dan benar sehingga tidak menimbulkan berbagai prasangka. Selain itu, malam Siwaratri sebaiknya dimanfaatkan umat Hindu untuk melakukan renungan dan introspeksi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna implementasi Brata Siwaratri dan mengetahui esensi perayaan Siwaratri dalam konteks komunikasi antarpribadi.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pura Agung Taman Sari Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur. Pelaksananya dalam pengabdian masyarakat ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan pengabdian Masyarakat dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar (Moleong, 2007). Langkah dalam pelaksanaan pengabdian

kepada Masyarakat ini menggunakan metode partisipatif, interaktif dan kontekstual dari seluruh peserta yang hadir pada saat pelaksanaan Siwaratri. Metode yang digunakan dalam penelitian melalui partisipatif dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait objek dalam pengabdian kepada masyarakat. Pengambilan data terkait kegiatan yang sedang dilakukan wawancara dengan purposive sampling dan penyebaran kuesioner yang melingkupi pemahaman peserta, manfaat dan gradasi luaran.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Perencanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pura Agung Taman Sari Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai rangkaian acara hari suci Siwaratri dan pembinaan umat Hindu. Pengabdian masyarakat melibatkan dosen dan mahasiswa STAH DN Jakarta, serta penyuluh agama Hindu DKI Jakarta. Anggaran dalam pelaksanaan kegiatan ini dibebankan kepada STAH DN Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu. Langkah kerja pengabdian masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 1 Khalayak sasaran

No	Khalayak sasaran	Kondisi yang ada
1.	Penyuluh	Penyuluh yang berada dalam kegiatan tersebut merupakan penyuluh yang berada di wilayah DKI Jakarta
2.	Mahasiswa	Mahasiswa yang berada dalam kegiatan tersebut merupakan mahasiswa STAH DNJ
3	Umat Hindu secara umum	Pelaksanaan diutamakan bagi umat Hindu yang ada di areal pura Agung Taman Sari Halim Perdana Kusuma.

Sumber: Tim pelaksana Pengabdian Masyarakat, 2025

**b. Pelaksanaan**

Pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dalam rangka peringatan hari suci Siwaratri dilaksanakan di Pura Agung Taman Sari Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur pada tanggal 27 Januari 2025. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh STAH DN Jakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh Penyuluh Agama Hindu DKI Jakarta, dosen STAH DN Jakarta, BEM STAH DN Jakarta, dan mahasiswa STAH DN Jakarta.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ditekankan tentang pentingnya implementasi Brata Siwaratri dalam dimensi komunikasi untuk kehidupan sehari-hari. Melalui pengendalian diri tersebut maka umat Hindu dapat mengurangi kepapaan dari nafsu-nafsu indria, serta sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup.

Tabel 2 Pemahaman Peserta akan Materi yang Disampaikan

No	Item Kuesioner	Respon				
		5	4	3	2	1
1	Saya mengetahui isi materi yang disampaikan oleh narasumber.	0%	85%	10%	0%	5%
2	Saya memahami isi materi yang disampaikan oleh narasumber.	5%	70%	20%	0%	5%
3	Saya memahami persiapan pelaksanaan hari raya Siwaratri	20%	55%	15%	10%	0%

No	Item Kuesioner	Respon				
		5	4	3	2	1
4	Saya dapat mempraktikkan sadhana pada perayaan hari raya Siwaratri dengan bertahap.	25%	60%	15%	0%	0%
5	Saya akan mengembangkan materi yang sudah saya dapatkan untuk pengembangan diri sebagai personal.	25%	60%	10%	5%	0%
	Rata Rata Pemahaman	15%	66%	14%	3%	2%

Berdasarkan hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa peserta dapat memahami materi pengabdian dengan baik dan menyetujui materi dengan skor rata-rata 5 sebanyak 15%, skor 4 sebanyak 66%, skor 3 sebanyak 14%, skor 2 sebanyak 3%, dan skor 1 sebanyak 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata peserta sudah memahami materi yang diberikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan masing-masing.

Tabel 3 Kebermanfaatan Proses Pengabdian

No	Item Kuesioner	Respon				
		5	4	3	2	1
1	Saya merasa apa yang saya dapatkan ini akan berguna bagi saya.	45%	55%	0%	0%	0%
2	Saya merasa apa yang saya dapatkan ini akan berguna bagi kontribusi saya untuk pengembangan IPTEKS.	20%	75%	5%	0%	0%
3	Saya akan menggunakan apa yang saya dapatkan di sini di kehidupan nyata.	35%	45%	15%	5%	0%
4	Saya akan mengoptimalkan pemahaman, perayaan hari raya Siwaratri untuk kehidupan.	20%	75%	5%	0%	0%
5	Saya akan berupaya membuat inovasi pembinaan setelah mengikuti program kegiatan hari raya Siwaratri sesuai dengan kebutuhan umat dan disiplin keilmuan.	5%	75%	20%	0%	0%
	<b>Rata-Rata Persepsi Kebermanfaatan</b>	25%	65%	9%	1%	0%

Hasil kuesioner pada sisi kebermanfaatan proses pengabdian menunjukkan rata-rata skor 5 sebanyak 25%, skor 4 sebanyak 65%, skor 3 sebanyak 9%, dan skor 2 sebanyak 1%. Hasil ini menunjukkan adanya sisi kebermanfaatan program yang dapat dilaksanakan oleh peserta program pengabdian. Selain itu, materi yang telah diberikan dapat dikembangkan untuk pengetahuan peserta.

Tabel 4 Gradasi Luaran PKM Beragama

No	Item Kuesioner	Respon				
		5	4	3	2	1
1	Saya merasa perayaan hari raya Siwaratri ini membentuk kebanggaan saya sebagai garda terdepan dalam keilmuan	35%	65%	0%	0%	0%
2	Saya merasa lebih yakin bahwa perayaan hari raya Siwaratri Ditindaklanjuti oleh umat Hindu.	45%	45%	10%	0%	0%
3	Saya merasa bahwa kemampuan tim pelaksana akan menghasilkan luaran untuk kontribusi umat	25%	65%	5%	5%	0%
4	Saya merasa bahwa perayaan hari raya Siwaratri untuk memperkaya kontribusi keilmuan yang dimulai dari diri pribadi dan orang terdekat	36.8%	63.2%	0%	0%	0%
5	Saya merasa bahwa perayaan hari raya Siwaratri dapat menambah pengetahuan rohani guna bekal dalam kehidupan nyata.	52.6%	47.4%	0%	0%	0%
	<b>Rata-Rata gradasi luaran pengabdian</b>	38,88%	57,12%	3%	1%	0%

Pada tabel gradasi luaran dapat dilihat bahwa rata-rata skor 5 sebanyak 38,88%, skor 4 sebanyak 57,12%, skor 3 sebanyak 3%, dan skor 2 sebanyak 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengabdian yang dilakukan dari sisi pribadi dan lingkungan memiliki dampak yang positif. Berdasarkan hasil kegiatan ini dapat diterangkan bahwa umat Hindu, khususnya para mahasiswa STAH DN Jakarta, mendukung program STAH DN Jakarta mengenai peningkatan SDM Hindu yang berkualitas.

#### a. Konsep Siwaratri

Konsep Siwaratri berasal dari dua kata, yakni *Siwa* dan *ratri*. Kata Siwa berarti; yang memberi keberuntungan, yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang membahagiakan dan sejenisnya (Titib, 2003). Sang Siwa dalam menggerakkan hukum kemahakuasaan-Nya didukung oleh sakti-Nya yaitu Durga atau Parvati. Dewa Siwa dianggap sebagai salah satu dari *trinity* atau lebih sering dikenal dengan istilah *Tri Murti*, dalam sifat Tuhan sebagai pelebur/*pemralina*. Sedangkan kata *ratri* berarti malam (saat gelap) (Subawa, 2020). Dengan demikian, Siwaratri adalah malam Siwa karena pada malam ini Dewa Siwa beryoga semalam suntuk. Perayaan Siwaratri dilaksanakan pada hari *panglong ping empat belas* atau sehari sebelum *tilem sasih kepitu*. Konsep Siwaratri mengacu kepada beberapa sumber sebagai rujukan seperti: *Siwa Purana* (bagian *Jnanasamhita*), *Skanda Purana* (bagian *Kedarakanda*), *Garuda Purana* (bagian *Acarakanda*), *Padma Purana* (bagian *Uttara Kanda*), dan Kekawin Jawa kuna *Siwaratrikalpa* karya Mpu Tanakung, yang ternyata karya kekawin ini bersumber pada *Padma Purana*. Uraian *Siwaratrikalpa* juga ditemukan dalam *Lontar Ajibrata* serta sejumlah kidung dan geguritan Lubdhaka (Agastia, 1997).

Pemahaman yang penulis dapatkan dari perayaan Siwaratri yang didapatkan dari berbagai literatur juga dihadirkan dari informan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pandangan lain juga disampaikan oleh Andi Prayoga bahwa: makna yang dipahami bahwa hendaknya kita selalu ingat dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi bukan hanya pada perayaan hari raya saja, dan juga kita harus senantiasa melakukan pengendalian terhadap

nafsu dari panca indra kita setiap saat, bukan hanya pada malam siwaratri saja (wawancara, 11 Februari 2025). Pendapat lain juga disampaikan oleh Denas Dasilva bahwa: menurut saya hari raya siwaratri ini adalah sebuah hari raya yang memberikan sebuah simbol dari peleburan ego dan keinginan duniawi untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi (Wawancara, 16 Februari 2025).

Dalam Lontar Lubdhaka yang ditulis oleh Mpu Tanakung mengenai pelaksanaan Siwaratri disebutkan bahwa pertama-tama pada waktu pagi hari umat Hindu mandi bersih dan *Metirta* dengan berpakaian yang bersih, kemudian mulai berpuasa tanpa makan dan minum dengan tujuan untuk melatih mental agar mempunyai kekuatan dan daya tahan terhadap perasaan haus dan lapar. Kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan *Sambang Samadhi* yakni tidak tidur semalam suntuk dengan menenangkan pikiran sambil membaca kitab suci Veda, serta mengadakan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa yang diperbuat pada hari-hari sebelumnya (Suarnada & Ritawati, 2017). Perayaan Hari Suci Siwaratri dilakukan dengan melaksanakan *Brata Siwaratri*. Menurut (Surada, 2008), kata *brata* dalam sanskerta berarti janji, sumpah, pandangan, kewajiban utama dan juga berarti keteguhan hati. Sehingga *Brata Siwaratri* adalah keteguhan hati untuk melaksanakan kewajiban dalam ajaran Siwaratri. *Brata Siwaratri* digolongkan menjadi tiga tingkat, sebagai berikut; (1) Tingkat *Utama* dengan melaksanakan *monabrata* (berdiam diri tanpa bicara), *upawasa* (berpuasa/tidak makan), dan *jagra* (berjaga/tidak tidur), (2) Tingkat *Madhyana* dengan melaksanakan *upawasa* (berpuasa) dan *jagra* (berjaga/tidak tidur), (3) Tingkat *Kanista* dengan melaksanakan *jagra* (tidak tidur semalam suntuk).

Pelaksanaan Siwaratri dianjurkan untuk melakukan renungan atau meditasi dengan memusatkan pikiran kepada para dewa. Selain itu, karena Siwaratri dilaksanakan semalam suntuk maka dapat pula mengadakan pembacaan kitab suci dan kekawin, serta menyanyikan kidung. Kemudian, melakukan kajian terhadap makna Siwaratri melalui *dharma tula*, *dharma wacana*, dan sebagainya.

## b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia (Effendy, 2000). Sifat dari komunikasi interpersonal yaitu spontan dan informal, saling menerima *feedback*, dan partisipan berperan fleksibel (Suranto, 2011).

Pandangan yang lain juga disampaikan oleh informan, seperti yang disampaikan oleh Gunawan bahwa:

Pada saat malam Siwaratri kita melaksanakan bakti dengan berpuasa selama 24 jam, bersemedi dan yoga, melantunkan mantram mantram suci serta bersembahyang. Secara tidak langsung kita dapat introspeksi diri, dan mengelola emosi sehingga dapat mengendalikan diri. Maka dapat disimpulkan saat kita melaksanakan bakti di hari raya Siwaratri kita dapat mengintropeksi diri dan mengelola emosi sehingga kita dapat mengendalikan diri karena ketenangan kita dapatkan melalui meditasi dan yoga (wawancara, 11 Februari 2025).

Hal lain juga disampaikan oleh Andi Prayoga bahwa:

Menurut saya untuk menjaga pengendalian diri dan emosi dapat dilakukan dengan cara kita menjauh dari sumber konflik, contohnya saat kita merasa marah terhadap

seseorang lebih baik kita menjauh darinya terlebih dahulu, kemudian saat dirasa emosi sudah mulai turun dan pikiran kita sudah tenang, baru masalah tersebut dapat dicari solusinya dengan komunikasi yang baik (wawancara, 11 Februari 2025).

Pandangan yang lain juga disampaikan oleh Kadek Ira Suandari bahwa: Caranya itu dengan meningkatkan kesadaran diri kita secara pribadi, yaitu dengan merenungkan diri sendiri dan menyadari kelemahan serta kesalahan yang telah dilakukan serta pentingnya untuk mengendalikan diri dengan menjaga ucapan dan tindakan yang tidak pantas (Wawancara, 11 Februari 2025). Pandangan yang lain disampaikan oleh Ckha Satria bahwa: yang saya ketahui dalam pengendalian diri khususnya mengelola emosi, yang paling utama yang harus dilakukan ialah ketenangan. Dalam tempat yang tenang, jiwa yang tenang, bahkan pikiran yang tenang, kita otomatis akan bisa menjaga maupun mengolah emosi atau diri kita (wawancara, 14 Februari 2025).

Pandangan informan ini menunjukkan bahwa Brata Siwaratri sebagai ritual penyucian diri dalam Hindu memerlukan komitmen kuat, seperti puasa (*mona brata*) dan begadang (*jagra*). Di sinilah komunikasi antarpribadi berperan penting sebagai sarana edukasi dan motivasi. Banyak umat, terutama generasi muda, awalnya hanya ikut tradisi tanpa memahami makna spiritualnya. Melalui diskusi dengan pemangku, orang tua, atau teman, mereka memperoleh penjelasan mendalam tentang filosofi Siwaratri—sebagai momen introspeksi dan pendekatan kepada Tuhan. Tanpa interaksi ini, ritual berisiko menjadi sekadar rutinitas tanpa penghayatan. Selain itu, komunikasi antarpribadi menciptakan dukungan sosial yang vital selama pelaksanaan brata. Keluarga saling mengingatkan untuk konsisten berpuasa, sementara kelompok sebaya (*peer group*) memotivasi satu sama lain agar tetap terjaga semalaman. Di era digital, grup *WhatsApp* atau media sosial juga menjadi sarana komunikasi alternatif untuk berbagi inspirasi dan pengalaman. Dengan demikian, interaksi antarpribadi—baik lisan maupun digital—tidak hanya mempertahankan esensi Siwaratri tetapi juga memperkuat solidaritas umat dalam menjalankannya.

Komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang (komunikator) kepada sekelompok orang (komunikan). Pesan yang disampaikan bersifat dua arah dan dalam suasana informal. Komunikasi antarpribadi adalah tindakan yang terjadi secara terus-menerus dengan pelaku, pesan, dan lingkungan yang selalu berubah. Dalam komunikasi antarpribadi, peran partisipan sangat diperlukan untuk saling memberikan *feedback*.

Komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bentuk:

1. Komunikasi diadik (*two way communication*), adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang atau dua orang lainnya yang saling berhadapan secara langsung. Komunikasi diadik dilakukan oleh dua orang individu yang bersangkutan. Serta hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator (penyampaian pesan) ataupun komunikan (penerima pesan).
2. Komunikasi kelompok, adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang yang berkumpul, serta berlangsung secara tatap muka karena komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Menurut (Hidayat, 2012) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
- b. Suasana nonformal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal, artinya suasana yang dibangun lebih kepada pendekatan individu yang bersifat pertemanan.

- c. Umpan balik segera, komunikasi interpersonal memiliki perilaku komunikasi secara tatap muka sehingga umpan balik dapat segera diketahui karena berada dalam jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka dalam satu lokasi tempat tertentu. Menurut (Suranto, 2011) tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:
  - a. Untuk memahami dan menentukan diri sendiri. Dalam komunikasi interpersonal, individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengutarakan apa yang dipikirkannya, tentang apa yang ia sukai dan tidak sukai. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal, kita mengetahui pandangan orang lain terhadap diri kita sendiri. Sehingga dari komunikasi interpersonal diperoleh informasi mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri.
  - b. Menemukan dunia luar. Dalam komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi penting dan aktual mengenai keadaan yang terjadi di sekitar kita.
  - c. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.Komunikasi antarpribadi memiliki relevansi kuat dalam implementasi Brata Siwaratri, baik sebagai sarana edukasi, motivasi, maupun penguatan nilai kebersamaan. Tanpa komunikasi yang baik, pelaksanaan brata bisa kehilangan makna spiritualnya dan hanya menjadi rutinitas belaka. Oleh karena itu, umat Hindu perlu terus mengembangkan interaksi yang bermakna, baik secara lisan maupun tulisan, agar Brata Siwaratri tetap hidup dan relevan di zaman modern. Dalam konteks sosial, komunikasi antarpribadi memegang peranan penting dalam membangun pemahaman, motivasi, dan dukungan antarindividu dalam menjalankan brata ini.

### c. Implementasi Brata Siwaratri Dalam Dimensi Komunikasi Antarpribadi

Pada malam hari *panglong ping* 14 dianjurkan bagi umat Hindu untuk melakukan Brata Siwaratri agar mendapatkan pahala yang mulia. Dalam sargah 34,4 Kakawin Sivaratrikalpa, Wirama Wirat Jagatnatha disebutkan sebagai berikut:

*Tuhun kalewihing bratanajaraken mami niyata maweh phaladhika,  
Tuwin milangaken saduskrtā teher masung atisaya bhoga bhagya len,  
Awas tan angusir yamana phalaning jana gumayaken tikang brata,  
Sapapa nika sirna den i phalaning brata winuwusakenku tan salah.*

Terjemahan:

Sungguh utama brata yang aku ajarkan dan pasti akan mendatangkan pahala yang utama; juga menghilangkan segala perbuatan yang tidak baik lalu memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup; setiap orang yang melaksanakan brata tersebut pasti tidak akan menemukan sengsara; semua penderitaannya lenyap dikarenakan oleh pahala dari brata Siwaratri yang aku ajarkan (Agastia, 2002).

Berdasarkan kakawin di atas disebutkan bahwa pelaksanaan Brata Siwaratri berupa *jagra*, *upawasa* dan *mona brata*, dapat mendatangkan pahala dan melebur semua perbuatan buruk atau dosa. Umat Hindu yang melakukan Brata Siwaratri dengan sungguh-sungguh akan selalu dilimpahi oleh kebahagiaan dan kesejahteraan, serta terhindar dari sengsara. Oleh karena itu, implementasi Brata Siwaratri memiliki makna yang sangat dalam untuk mendapatkan ketenangan jasmani dan rohani. *Brata* adalah pengendalian, sedangkan Siwaratri memiliki arti *Siwa* yaitu hakikat Tuhan dan *ratri* yaitu gelap gulita. Makna Siwaratri terkoneksi dengan kondisi psikologis manusia yang mengalami kegelapan, kelengahan, dan kebingungan sehingga diperlukan *brata* untuk membersihkan pikiran dengan *upawasa* yaitu mengatur pola makan dan memilih makanan yang baik untuk kesehatan, *monabrata* dengan melatih diri agar terbiasa berbicara yang baik, dan *jagra* dengan menjaga kesadaran diri. Pada Kitab Wrehaspati Tattwa disebutkan bahwa seseorang yang disebut *aturu* atau *papa* adalah

orang yang terbelenggu obyek-obyek indria. Untuk mengatasi *aturu* dan *papa*, Bhagawan Wrhaspati menyatakan untuk senantiasa sadar akan jati diri kita dan hakikat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa. Kemudian, dalam pustaka Arjuna Wiwaha disebutkan bahwa, "*yan matatur ikang atma ri jatinya* atau *amuter tutur pinahayu*" artinya "senantiasa menyadari akan hakekat atma yang sejati dan selalu membicarakan hal-hal yang mulia". Semua manusia menjalani hidup dengan penuh tantangan dan hambatan sehingga dibutuhkan upaya untuk mewujudkan keseimbangan agar dapat mengatasi berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Namun, hambatan yang paling sulit diatasi adalah hambatan yang ada dalam diri manusia. Sedangkan, hambatan eksternal yaitu sistem aturan yang berlaku dan hambatan yang bersumber dari kodrati. Siwaratri merupakan suatu ajaran yang berguna untuk senantiasa membangkitkan perjuangan umat Hindu agar selalu sadar sehingga dapat mengontrol diri dari obyek-obyek indria dan mengatasi hambatan yang ada.

Pernyataan dari informan juga menegaskan tentang Langkah nyata yang dapat dilakukan seperti dinyatakan oleh Rizky Paramita bahwa: langkah nyata yang harus dilakukan sebagai wujud implementasi hari raya adalah ngayah, karena ngayah adalah hal positif juga bermanfaat ketika akan melakukan suatu perayaan hari suci (wawancara, 11 Februari 2025). Hal lain juga disampaikan oleh Gunawan bahwa:

Sebagai umat Hindu, kita harus mengetahui makna dan tujuan dari hari raya suci Siwaratri. Kita dapat mengimplementasikannya dengan melaksanakan bakti di hari suci Siwaratri mulai dari membersihkan diri, kemudian melaksanakan bakti dan persembahyangan serta bersemedi dan yoga. Dengan demikian kita akan mendapatkan manfaat, seperti ketenangan, meningkatkan spiritualitas dan meningkatkan keseimbangan hidup. Dalam melaksanakan bakti di hari raya Siwaratri tantangan terbesarnya yaitu kesabaran. Sabar menahan rasa lapar dan haus karena berpuasa selama 24 jam, sabar saat orang lain memiliki perspektif berbeda, sabar saat mengalami tekanan yang berlebih serta sabar agar emosi tidak menguasai... Jika kita dapat mengendalikan kesabaran dengan baik maka secara tidak langsung akan berdampak baik pula pada komunikasi kita dengan orang lain di kehidupan sehari-hari. (wawancara, 11 Februari 2025).

Pada kesempatan yang sama juga disampaikan oleh Kadek Ira bahwa:

Langkah nyata yang harus dilakukan, contohnya sebelum perayaan hari raya dimulai ,kita sepatutnya ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Seperti ngayah, dan malamnya dilanjutkan dengan kegiatan mekemit / malam perenungan suci yang tujuannya untuk Merenungkan kesalahan agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, serta Mengurangi kepapaan dan nafsu-nafsu indria (wawancara, 2 Februari 2025).

Kesempatan yang sama dengan dasar pemikiran yang senada juga disampaikan oleh Andi Prayoga bahwa:

Tantangan terbesar adalah dari faktor lingkungan dan budaya, seperti yang terjadi sekarang mulai dari anak kecil sudah bisa mengakses sosial media, dimana dalam sosmed tersebut tersedia banyak sekali konten entah itu konten positif atau negatif yang dapat mempengaruhi perkataan bahkan perilaku anak, dari hal tersebut maka menjadi pengaruh terbesar seseorang untuk tidak bisa mengendalikan ucaapannya secara benar karena terlalu sering mendengar atau melihat perkataan yang kurang baik (wawancara, 11 Februari 2025).

Pemahaman yang disampaikan oleh seluruh informan ini menunjukkan adanya bagian yang integral bahwa kehidupan manusia tidak hanya secara personal dilakukan dalam kehidupan ini melainkan ada Upaya keseimbangan spiritual. Melalui berbagai hambatan yang terjadi, umat Hindu perlu hidup dengan harmonis dan berkomunikasi antara satu sama

lain. Dengan interaksi dan komunikasi maka timbul lah komunikasi antarpribadi untuk mencari solusi sehingga kedamaian dan kenyamanan bermasyarakat tetap terjaga. Penerapan komunikasi dalam *Brata Siwaratri* tercermin pada *Upawasa* yang memerlukan komunikasi antarpersonal dengan dokter untuk mengatur pola makan yang seimbang, *Jagra* yaitu berusaha membangun kesadaran akan sesama manusia, dan *Monabrata* yaitu dengan selalu berupaya mengontrol pembicaraan serta selalu berkata sopan. Kemudian, cerita Lubdaka dalam Kekawin Siwaratri Kalpa sangat efektif sebagai diplomasi sosial dan budaya, misalnya pada abad ke-14 di era pemerintahan Raja Hayam Wuruk terjadi gejolak sosial dan degradasi moral yang mendominasi kehidupan masyarakat sehingga para yogi merasa terpanggil untuk berkontribusi dalam membangun peradaban yang luhur melalui karya sastra. Raja sebagai kepala pemerintahan ikut terlibat dalam sosialisasi cerita ini. Bahkan karya sastra tersebut ditampilkan dalam acara-acara khusus kerajaan serta melibatkan masyarakat. Memasyarakatkan cerita Lubdaka tidak terlepas dari peran raja sebagai komunikator yang bekerja sama dengan para yogi, mpu, dan sastrawan melalui public speaking dengan menggunakan contoh dan cerita yang mengandung pesan moral sehingga mudah dimengerti dan menggugah perasaan audiens. Cerita yang mengikuti alur kehidupan dianggap lebih relevan dan menarik, oleh karena itu audiens akan memberikan respon umpan balik sehingga terjadi komunikasi dua arah.

Pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal yaitu menggunakan gaya bahasa yang spesifik, kemudian komunikasi non verbal yaitu terjadi literasi dialog yang berkepanjangan hingga pesan dalam cerita tersampaikan. Amanat cerita Lubdaka sendiri adalah untuk mengingatkan kepada umat manusia bahwa manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, sementara yang mampu menilai baik dan buruknya manusia hanyalah Dia yang menciptakan manusia sehingga bagaimanapun manusia itu yang akan menentukan baik buruknya kehidupan adalah perbuatannya sendiri. Gaya bercerita dalam bentuk retorika merupakan taktik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita yang dapat membantu mempersuasi orang lain secara efektif. Gaya bercerita melalui retorika disebut selalu hadir dalam kegiatan bertutur yang dilakukan oleh para yogi pada jaman dahulu. Bahasa tulis dalam lontar dapat dikenali dari jalinan kata dan kalimat karya sastra yang dibedakan menjadi: (1) taktik afirmasi, (2) taktik defensif, (3) taktik ofensif, dan (4) taktik negosiasi. Keempat taktik ini terbukti berhasil menyentuh semua lapisan masyarakat melalui pesan moral yang terkandung didalam suatu karya sastra. Dengan demikian, perkembangan ilmu komunikasi berperan dalam membangun peradaban manusia seutuhnya.

#### **IV. SIMPULAN**

Perayaan Siwaratri merupakan momentum untuk membangun kesadaran dan introspeksi diri terhadap perbuatan di masa lalu. Dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi, manusia harus sadar untuk mengontrol hawa nafsu dan panca indria-nya. Siwaratri tidak hanya berkaitan tentang perenungan dosa saja, namun termasuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. Melalui komunikasi dan interaksi yang baik maka akan terjalin harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dengan penuh kedamaian dan toleransi. Setiap hari suci Siwaratri, umat Hindu perlu melaksanakan Brata Siwaratri dan memahami makna yang terkandung didalamnya agar senantiasa timbul kesadaran untuk menghindari perbuatan buruk. Komunikasi antarpribadi dalam perayaan Siwaratri dilakukan melalui kegiatan dharmawacana, dharmatula, dan sebagainya.

Cerita Lubdaka merupakan karya sastra yang mendasari hari suci Siwaratri didalamnya terdapat pesan bahwa seburuk-buruknya kesalahan apabila manusia itu menyesal dan bertobat maka akan mendapatkan pengampunan. Cerita ini terus dituturkan kepada umat Hindu dari masa ke masa menjadi suatu komunikasi verbal sehingga akan mempersuasi orang lain untuk mengimplementasikan pesan moral dalam cerita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agastia, I. B. G. (1997). *Memahami Makna Siwaratri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, I. B. G. (2002). *Siwaratrikalpa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fransiska, Et.al (2024). *Sollicitudo Rei Socialis: Tonggak Penting dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. *Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. 4 (3).
- Gunawan, L. A. S. dan N. C. M. B. (2019). Diskursus Agama dalam Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 16(2), 1-25.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Bandung: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G. (1984). *Bhagawadgita*. Maya Sari.
- Suarnada, G. M., & Ritawati, N. N. (2017). Persepsi Remaja Hindu Terhadap Perayaan Hari Raya Siwaratri Di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 8(2), 1-10.
- Subawa, I. M. P. (2020). Esensi Perayaan Siwaratri: Konsep dan Implementasinya dalam Konstruksi Pengetahuan Keagamaan Menuju Pencerahan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 13-26.
- Surada, I. M. (2008). *Kamus Sanskerta – Indonesia*. Widya Dharma.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.